

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara asertivitas dengan pengungkapan emosi marah pada penderita diabetes melitus tipe 2. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk skala pengungkapan emosi marah sebesar $0,424 > 0,05$ sedangkan nilai signifikansi untuk skala asertivitas sebesar $0,758 > 0,05$. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut lebih dari $0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,840 > 0,05$ artinya hubungannya linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi didapatkan harga signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara asertivitas dengan pengungkapan emosi marah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang negatif yaitu $-0,324$ maka arah hubungannya adalah negatif.

Dari hasil yang didapatkan dari perhitungan ini adalah $-0,324$ dengan tidak adanya tanda positif (+), maka artinya semakin tinggi asertivitas maka akan diikuti oleh semakin rendahnya pengungkapan emosi marah pada orang dengan diabetes melitus tipe 2. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanborn (dalam Safaria dan Saputra, 2009) menyatakan bahwa asertivitas berhubungan

dengan pengungkapan emosi marah, karena cara paling efektif untuk mengelola kemarahan adalah dengan mengungkapkan dan mengkomunikasikannya secara verbal dengan asertif.

Dari hasil data demografi yang didapat untuk kategori jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) diperoleh kesimpulan bahwa responden perempuan menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi dibanding laki-laki dengan mean 61.421. Artinya perempuan menunjukkan tingkat asertivitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hal ini berlawanan dengan apa yang dikemukakan Rathus & Nevid (1980), bahwa wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu untuk tingkat pengungkapan emosi marah pada penelitian ini perempuan juga lebih tinggi dari laki-laki. Hal ini diketahui dari rata-rata nilai mean yakni 1.526 yang menunjukkan tingkat pengungkapan emosi marah perempuan lebih baik daripada laki-laki. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yang mengungkapkan bahwa sebagian besar yang mudah mengungkapkan emosi marah ialah laki-laki.

Selanjutnya dari data demografi kategori usia (46-55 dan 56-63) menunjukkan bahwa tingkat asertivitas responden dengan usia 46-55 yang memiliki nilai rata-rata mean 63.521 yang artinya responden dengan rentan usia 46-55 memiliki tingkat asertivitas lebih baik.

Berikutnya untuk tingkat pengungkapan emosi marah yang ditunjukkan berdasarkan kategori usia yakni responden dengan rentan usia 56-63 memiliki nilai rata-rata mean 1.518 yang merupakan nilai mean paling tinggi. Dalam artian tingkat pengungkapan emosi marah responden dengan rentan usia 56-63 lebih baik.

Menurut Safaria dan Saputra (2009), pengungkapan emosi marah adalah upaya untuk mengkomunikasikan status perasaan ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespons emosi marah yang dirasakan. Respons terhadap perasaan marah dapat diperlihatkan melalui perubahan raut wajah dan gerakan tubuh yang menyertai emosi, mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Dengan memiliki asertivitas, individu dapat mengelola dan mengatasi pengungkapan emosi marahnya.

Perubahan dalam hidup yang mendadak membuat orang dengan diabetes melitus tipe II menunjukkan beberapa reaksi psikologis yang negatif, diantaranya adalah marah. Pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah penderita diabetes melitus tipe II dengan jumlah 38 orang.

Dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa asertivitas atau kemampuan komunikasi individu mengenai apa yang diinginkan dan dirasakan kepada orang lain dengan tetap menjaga perasaan pihak lain akan membuat tingkat pengungkapan emosi marah individu semakin menurun dalam melakukan suatu aktifitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asertivitas pada orang dengan diabetes melitus tipe II, maka semakin rendah pengungkapan emosi marahnya. Dan sebaliknya semakin rendah

